

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang telah ditempuhnya. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pelajaran. Menurut Dakhi (2020) Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Makhmudah, 2018). Hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang diperolehnya sebagai hasil dari mengikuti kegiatan belajar (Susanto, 2013. Hlm. 5).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Fauzia (2023. hlm. 7) juga menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf, dan kalimat. Sedangkan menurut Kpolovie, et al (dalam Adriani & Rasto. 2019) hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap sehingga dapat

mengaplikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari dan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang dilakukan berulang-ulang, yang kemudian akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya. Karena hasil belajar akan turut serta dalam membentuk pribadi individu yang ingin selalu mencapai hasil yang lebih baik lagi ke depannya sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik lagi. Hasil belajar juga merupakan perolehan dari prestasi yang telah dicapai secara maksimal oleh peserta didik berkat adanya usaha sadar untuk mendapatkannya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Slameto (dalam Mahdalena, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a) Faktor Jasmani, yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor Psikologi, yang meliputi perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan peserta didik.
 - c) Faktor Kelelahan, kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.
- 2) Faktor Eksternal, adalah faktor yang diluar individu.
 - a) Faktor Keluarga, yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua serta latar belakang kebudayaannya.

- b) Faktor Sekolah, yang meliputi metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik lainnya, disiplin di sekolah, alat pembelajaran yang mendukung, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung sekolah, metode belajar yang digunakan.
- c) Faktor Masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Amunurrahman dalam Rahman (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- 1) Faktor internal, berkaitan dengan :
 - a) Karakter peserta didik.
 - b) Sikap peserta didik dalam belajar.
 - c) Motivasi belajar peserta didik.
 - d) Konsentrasi belajar peserta didik.
 - e) Kemampuan memahami pembelajaran.
 - f) Kemampuan menggali hasil belajar.
 - g) Rasa percaya diri.
 - h) Kebiasaan belajar.
- 2) Faktor eksternal, yang dipengaruhi oleh :
 - a) Faktor guru.
 - b) Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya).
 - c) Kurikulum sekolah.
 - d) Sarana dan prasarana

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Susanto (dalam Indiyani & Arianto, 2021), yaitu :

- 1) Kecerdasan anak

Kemampuan dalam berpikir peserta didik dapat mempengaruhi cepat dan lambatnya dalam bertindak saat memecahkan suatu masalah. Kecerdasan peserta didik memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membantu menentukan berhasil tidaknya peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Kesiapan atau kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tahap perkembangan di mana peserta didik atau organnya berfungsi dengan baik. Dalam kegiatan belajar, kesiapan atau kematangan peserta didik sangat penting dalam menentukan hasil belajar. Kematangan tersebut berkaitan dengan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, seiring dengan meningkatnya tingkat kematangan peserta didik, maka minat pun akan meningkat.

3) Bakat peserta didik

Bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sebenarnya setiap peserta didik memiliki bakat, tetapi karena kurang dikembangkan maka tidak terlihat. Bakat sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar peserta didik.

4) Kemampuan belajar

Kemauan adalah pendorong bagi anak untuk bersemangat dan aktif untuk meningkatkan hasil belajar. Meningkatkan kemauan belajar peserta didik sebenarnya adalah tugas bagi guru. Tugas guru harus selalu memberikan dorongan untuk meningkatkan kemauan belajar, sehingga aktivitas peserta didik lebih bermakna dalam meningkatkan hasil belajar.

5) Minat

Minat merupakan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Ketika peserta didik tertarik untuk belajar, maka kegiatan pembelajaran terfokus pada apa saja yang meningkatkan hasil belajar, karena peserta didik lebih aktif dan cenderung mencoba sesuatu ketika mereka tahu bahwa hasil yang mereka peroleh memuaskan.

6) Model penyajian materi pelajaran

Model yang digunakan guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Model yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya dikemas dengan cara yang menarik agar peserta didik tidak jenuh dan bosan. Mengemas kegiatan yang menyenangkan, selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan ide, memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitas itu juga dapat membantu daya tarik peserta

didik. Materi yang diberikan tentunya juga harus mudah dipahami, agar peserta didik tidak putus asa dalam belajar.

7) Pribadi atau sikap guru

Sikap yang dilakukan guru merupakan sebagai teladan peserta didik. Maka sebagai guru harus selalu memberikan contoh yang baik. Jika kepribadian dan sikap guru aktif dan kreatif dalam berperilaku, maka peserta didik akan menirukan kepribadian tersebut. Kepribadian dan sikap seorang guru tercermin dalam perilaku yang baik seperti ramah, menyayangi peserta didik, rajin, disiplin, sopan, membimbing peserta didik dengan kasih sayang, memberikan masukan demi membangun, dan bertanggung jawab dalam segala hal.

8) Suasana pengajaran

Pembelajaran yang menyenangkan dan menumbuhkan suasana yang aktif antar peserta didik maupun guru untuk saling berdiskusi dapat memberikan nilai yang lebih dalam proses pembelajaran. Untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang asyik, selain suasana kelas yang tenang, tugas guru adalah untuk mengelola dengan baik. Kemampuan- maksimal seorang guru menjadi kunci untuk memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Kemampuan yang dapat mendorong keberhasilan ini dimiliki seorang guru yang profesional. Profesional berarti guru ini benar-benar memiliki kemampuan dalam bidangnya, serta memahami betul materi atau bahan yang akan diajarkan.

9) Masyarakat

Kepribadian peserta didik dapat dipengaruhi oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Karena masyarakat adalah lingkungan yang begitu luas, dan tercipta banyak tingkah laku serta karakter yang ada. Hal ini terjadi karena dalam masyarakat terdiri dari banyak latar belakang yang berbeda-beda.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam peserta didik seperti kesehatan, mental, karakter dari peserta didik dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar seperti dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Indikator Hasil Belajar

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Menurut Moore (dalam Dini & Ricardho, 2017.hlm. 7) menyebutkan bahwa indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, meliputi pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
- 2) Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, *et al.* (dalam Rini & Ricardho, 2017, hlm. 327) adalah:

- 1) Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana peserta didik mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- 2) Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
- 3) Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktik dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Adapun indikator hasil belajar menurut Ariyana, *et al.* (2018, hlm. 6-12) adalah:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan penerimaan suatu objek yang berhubungan dengan sikap, nilai, emosi, dan perasaan dalam kegiatan pembelajaran.

3) Ranah Psikomotor

Keterampilan proses psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik).

Sedangkan Menurut Bloom (Nabillah & Abadi, 2019, hlm. 660) indikator hasil belajar terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.
- 2) Ranah afektif, diketahui bahwa dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara dimulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku.
- 3) Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika peserta didik telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar meliputi ranah kognitif yaitu berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran, ranah afektif yaitu berhubungan dengan sifat, sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan ranah psikomotor yaitu ranah yang berhubungan dengan motorik atau fisik peserta didik.

2. Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model pembelajaran merupakan sesuatu yang bisa dijadikan sebagai kerangka dalam menentukan komponen-komponen penunjang belajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah Model Kooperatif tipe *Group Investigation*. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* diklasifikasikan sebagai model pembelajaran kooperatif karena memprioritaskan dan mengutamakan kerja sama dan belajar berkelompok.

Menurut Suprijono dalam Shoimin A (2014, hlm.80) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut diketahui bahwa model *Group Investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar.

Sedangkan menurut Sumarmi (2012, hlm. 123) model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang melibatkan kelompok kecil melalui perencanaan dan diskusi kelompok kemudian menyajikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas. Menurut Hosan (2014, hlm. 258) “ Model pembelajaran *Group Investigation* dapat digunakan untuk membimbing siswa agar mampu berpikir sistematis, kritis, analitik, berpartisipasi aktif dalam belajar dan berbudaya kreatif melalui kegiatan pemecahan masalah”.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa model Kooperatif tipe *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut untuk selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya. Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama.

b. Karakteristik Model Kooperatif tipe *Group Investigation*

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* memiliki karakteristik. Menurut Slavin dalam Suhartono dan Indramawan 2021, hlm. 64) karakteristik model pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Investigasi, yaitu bermakna sebagai tindakan dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah.
- 2) Interaksi, yaitu sebagai dorongan untuk saling bertukar gagasan untuk memaksimalkan serta mengoptimalkan ide-ide untuk pemecahan masalah.
- 3) Motivasi Instrinsik, yaitu sebagai dorongan kuat dari diri sendiri untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 4) Penafsiran, yaitu sebagai kegiatan para peneliti mengartikan hasil investigasi.

Empat Karakteristik yang telah dijelaskan Suhartono dan Indramawan (2021, hlm. 65) bahwa model pembelajaran *Group Investigation* memiliki karakteristik yaitu:

- 1) Kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang heterogen.
- 2) Peserta didik secara langsung terlibat dari proses perencanaan pembelajaran hingga kegiatan akhir pembelajaran.
- 3) Pertukaran gagasan serta ide menjadi hal yang utama dalam kelompok belajar.
- 4) Siswa dan guru memiliki memiliki status yang sama untuk mengatasi walaupun perannya berbeda.

Menurut Krisno (2016, hlm. 69) memaparkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigatioan* adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran kooperatif tipe ini pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, guru hanya sebagai orang yang memfasilitasi dan fasilitator.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan dapa menciptakan suasana kerjasama yang aktif di kelas antar siswa, siswa yang saling bertukar pendapat dan ide masing-masing.

- 3) Pembelajaran kooperatif ini juga dapat mengasah keterampilan komunikasi dan interaksi antar siswa untuk menambah pengetahuan yang luas untuk mencapai suatu pandangan yang optimal dalam suatu materi pelajaran.
- 4) Terdapat motivasi di dalam pembelajaran membuat siswa bersemangat belajar dari awal hingga akhir pembelajaran.
- 5) Pembelajaran kooperatif dengan tipe model pembelajaran *Group Investigation* membuat siswa berani dalam menyajikan hasil presentasi di depan kelas.

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas mengenai ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah menggunakan kelompok dan sistem diskusi dalam pembelajaran, lalu melakukan kegiatan seperti mengidentifikasi dan investigasi untuk memperoleh informasi serta melakukan pemecahan masalah, setelah itu mempersiapkan laporan hasil diskusi.

c. Langkah-langkah Model Kooperatif tipe *Group Investigation*

Langkah-langkah pembelajaran merupakan proses yang akan dilaksanakan dan diimplementasikan dengan menggunakan model pembelajaran Shoimin. A (2014, hlm. 81) menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- 3) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memerikan materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- 5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan
- 6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan.

- 7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- 8) Evaluasi.

Langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menurut Mustofa, Slameto, Radia, (2018, hlm. 28) terdapat 6 tahap yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok.
- 2) Melakukan investigasi.
- 3) Membuat laporan tertulis.
- 4) Presentasi kelompok.
- 5) Evaluasi dan penulisan.

Sedangkan menurut Robert, E. Slavin dalam Susanti (2019, hlm. 125) menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah dimulai dari:

- 1) *Grouping*, yaitu membentuk beberapa grup dari masing-masing peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok.
- 2) *Planing*, yaitu kegiatan untuk merencanakan kegiatan diskusi dan penyelidikan dalam pembelajaran.
- 3) *Investigation*, yaitu tahap ini masing-masing kelompok melakukan investigasi terhadap materi pembelajaran dan bertukar pendapat, ide, serta gagasan dari masing-masing peserta didik,
- 4) *Organizing* tahap ini siswa mulai mendiskusikan terhadap laporan yang akan dibuat dan disusun,
- 5) *Presenting* tahap ini masing-masing kelompok mempresentasikan hasil laporan kelompok di depan kelas dan kelompok lain menyimak serta akan memberi tanggapan, dan
- 6) *Evaluating* tahap ini adalah tahap guru untuk memberikan evaluasi terhadap materi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan bersama peserta didik.

Berdasarkan uraian langkah-langkah model kooperatif tipe *Group Investigation* adalah guru membagi kelompok dengan masing-masing siswa dengan menyesuaikan jumlah siswa yang ada, lalu guru memberikan

penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran, lalu siswa mulai mengidentifikasi materi yang akan dipelajari dengan membahas dan berdiskusi bersama, lalu setiap kelompok menyiapkan hasil laporan atau hasil diskusi untuk dipresentasikan ke depan kelas, lalu secara bersama-sama melakukan evaluasi terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari.

d. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Setiap model dan metode pembelajaran, pasti memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan dalam penggunaannya. Setyaningsih (2013) menyebutkan kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran yang dilakukan dalam model ini meminta siswa untuk berperang aktif dan komunikatif.
- 2) Pembelajaran ini menekankan suasana untuk saling bekerja sama dan melakukan interaksi diantara siswa dalam kelompok, tanpa melihat pada latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing siswa.
- 3) Siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan kondusif.
- 4) Menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, agar efektif dalam kegiatan proses belajar, mulai dari tahap perencanaan sampai dengan pada tahap akhir dari pembelajaran. Tahap akhir dari pembelajaran ini yaitu melakukan presentasi dari hasil investigasi dari masing-masing kelompok.

e. Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Memahami kelebihan dari sebuah model pembelajaran, tentu harus juga memahami kekurangan yang ada pada model pembelajaran. Seperti model pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* yang memiliki kelebihan namun juga memiliki kekurangan. Seperti yang di ungkapkan oleh Setyaningsih (2013) kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* sebagai berikut.

- 1) Siswa yang memiliki potensi dalam berpikir yang rendah, tidak begitu aktif dikelas dan didalam diskusi menjadikan model *Group Investigation* tidak dapat berjalan dengan baik.

- 2) Siswa yang berperan sebagai anggota kelompok, belum tentu bersedia untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. Hal tersebut disebabkan mereka hanya memberikan kepercayaan penuh pada ketua yang ada dalam kelompoknya.
- 3) Teman yang memiliki daya pikir yang lemah, pada umumnya hanya bisa mengikuti teman dalam kelompok.

3. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual adalah alat perantara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi. Menurut Rahman R. H. (2021, hlm 50) menyatakan bahwa media visual merupakan alat untuk membantu siswa dalam pembelajaran yang memiliki unsur gambar dan suara. Media audio visual termasuk media yang lebih mumpuni untuk digunakan dalam pembelajaran yang abstrak seperti pembelajaran IPA, karena terdapat dua jenis media yaitu media audio dan media visual. Sedangkan menurut Fujiyanto et al (dalam Darmawan, et al, 2022, hlm. 19) media audio visual merupakan media multimedia, karena jenis media ini bukan hanya memiliki unsur suara saja namun terdapat unsur gambar visual seperti rekaman video, film pendek berbagai ukuran dan suara.

Sulfemi dan Mayasari (2019, hlm 58) mengemukakan bahwa media audio visual merupakan sebuah media penghubung yang digunakan untuk menyampaikan materi yang diterima oleh siswa melalui pengelihatn dan pendengaran yang diharapkan bisa mempermudah 38 siswa dalam menerima pengetahuan atau konsep materi yang abstrak. Sekarini, et al (dalam Isnaeni dan Radia, 2021, hlm. 306) turut mengemukakan bahwa media audio visual merupakan serangkaian alat yang diharapkan bisa berguna untuk memperoyeksikan gambar dan suara, sehingga siswa dapat mengamati pembelajaran dengan menyenangkan karena terdapat kombinasi warna dan suara. Sedangkan menurut Wati (dalam Sjam dan Maryati, 2019, hlm 187) media audio visual merupakan alat untuk membantu pembelajaran untuk menyampaikan konsep pengetahuan dan membantu kata-kata yang

tertulis, dan gagasan-gagasan.

Penggunaan media audio visual berbentuk video youtube, Youtube adalah sebuah situs web yang berupa layanan video populer yang memungkinkan penggunaannya memuat menonton, dan berbagai klip video secara gratis. Salah satu kegunaan youtube yaitu untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Youtube juga sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan saat ini. Di mana media ini menjadi salah satu pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan youtube kini telah menjadi berbagai macam kebutuhan dari penggunanya, fitur-fitur yang ditawarkan dengan kemajuan teknologi youtube saat ini sangat membantu dari berbagai aspek kebutuhan yang dibutuhkan sang pengguna. Maka dari itu, dengan adanya media youtube yang digunakan dapat mempermudah anak-anak dalam menghafal dikarenakan dikalangan internet menunjukkan bahwa ada hal-hal tertentu yang berbaur positif yang ditawarkan oleh youtube. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan youtube sebagai media sumber maupun media pembelajaran yang menghasilkan dampak yang positif. Menurut hasil penelitian Amalia Rizki Wulandari (2021) tentang penggunaan media audio visual berbasis youtube ini bisa meningkatkan hasil belajar dalam karena media ini menampilkan gambar dan suara sehingga media audio visual berbasis youtube bisa membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak, sehingga akan mudah di ingat dan mudah dicerna oleh peserta didik.

Sejalan dengan pendapat para ahli yang sudah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media atau alat perantara yang bisa digunakan oleh guru untuk memudahkan dalam penyampaian materi yang abstrak maupun materi biasa yang akan disampaikan kepada peserta didik dan diharapkan bisa membuat peserta didik semangat dan termotivasi untuk belajar karena dalam media audio visual terdapat kombinasi gambar dan suara atau yang sering disebut video yang jarang digunakan oleh anak sekolah dasar, dengan begitu pembelajaran lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik dengan adanya

media audio visual ini akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

b. Jenis-jenis Media Audio Visual

Menurut Sanjaya (dalam Windasari, et al, 2019, hlm 4) menyatakan bahwa media audio visual bukan hanya memiliki unsur suara saja melainkan memiliki unsur gambar yang menarik yang bisa dilihat oleh indera pengelihatan siswa. Wati (dalam Windasari, et al, 2019, hlm 4) menyatakan bahwa media audio visual terbagi menjadi dua yaitu audio visual murni dan audio visual tidak murni, berikut penjelasannya :

- 1) Audio Visual Murni merupakan media yang bisa menampilkan audio dan gambar bergerak berdasarkan satu sumber. Contoh media audio visual murni adalah film bersuara, video youtube, dan televisi.
- 2) Audio Visual tidak murni merupakan media yang menampilkan unsur gambar dan audio yang berdasarkan sumber yang berbeda. Contohnya adalah slide ppt, dan strip film.

Mulyadi (dalam Puteri, et al, 2020 hlm 123) menyatakan bahwa media audio visual termasuk ke dalam jenis media yang menggabungkan dua unsur yaitu unsur suara dan gambar, kedua unsur tersebut dapat didengar dan dilihat dengan indera pendengaran dan pengelihatan siswa. Menurut Djamrah et al (dalam Purwono, et al, 2018, hlm 131) menyatakan bahwa media audio visual dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Audio Visual diam, audio visual diam ini merupakan media yang menampilkan gambar dan sura seperti sound slide.
- 2) Audio Visual gerak, audio visual gerak ini merupakan media yang dapat mempresentasikan gambar yang bersuara dan bergerak seperti film dan video youtube.

c. Langkah Penggunaan Media Audio Visual

Hamalik (dalam Karlina, 2017, hlm 31) Menyebutkan beberapa langkah penggunaan media audio visual dalam pembelajaran di kelas, berikut penjelasannya:

- 1) Siswa dalam kelas diarahkan agar bisa belajar dengan mendengarkan dan

menonton video dengan serius

- 2) Kelas dipersiapkan dengan bersih dan rapi agar bisa menayangkan video dengan baik dan tidak ada hambatan, sehingga suasana lebih nyaman dan siswa serius.
- 3) Guru harus menguasai teknik menggunakan video dalam berbagai pelajaran di kelas.
- 4) Guru hendaknya sudah menguasai dan mengerti isi dari video yang akan ditampilkan di depan kelas.
- 5) Guru memutar video, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengulang kembali bagian-bagian video yang dianggap penting.
- 6) Setelah video selesai ditampilkan maka kegiatan sesudahnya perlu disepakati. Guru hendaknya memimpin diskusi di kelas dan disesuaikan dengan tingkat kelas dan jenis video yang ditampilkan.

Atmaja (2019, hlm 37) menyatakan bahwa banyak hal-hal yang diperhatikan dalam menggunakan media audio visual dalam pembelajaran di kelas, berikut penjelasannya:

- 1) Guru sebaiknya mempersiapkan alat yang diperlukan terlebih dahulu, kemudian pilih media audio visual yang cocok untuk digunakan agar tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik seperti yang diharapkan.
- 2) Guru harus menyesuaikan durasi video yang akan di tampilkan, dan harus disesuaikan dengan waktu pelajaran.
- 3) Mempersiapkan kelas, persiapkan siswa dan peralatan yang di perlukan untuk kelancaran proses pembelajaran.
- 4) Setelah menayangkan video maka guru bisa melakukan refleksi, diskusi atau tanya jawab tentang video yang ditampilkan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah menyimak video yang ditampilkan.

Menurut Anggraini (2018, hlm 79) pelaksanaan pembelajaran dengan bantuan media audio visual adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan alat yang akan digunakan yaitu laptop dan infokus.
- 2) Guru memberitahu tujuan pembelajaran yang wajib dicapai.

- 3) Selanjutnya guru mengatur posisi duduk siswa dan mengkondisikan kelas.
- 4) Guru memberikan tugas untuk mengamati film documenter tersebut.
- 5) Siswa diberikan kesempatan untuk menonton secara bebas sesuai dengan keinginannya, siswa juga diarahkan untuk mencatat materi penting yang terdapat pada video tersebut.
- 6) Guru mengarahkan siswa untuk membuat kelompok kecil untuk berdiskusi tentang isi video yang sudah ditonton.
- 7) Setelah siswa berdiskusi, guru mengarahkan siswa agar bisa menentukan ke dalam perilaku baik atau buruk.

d. Kelebihan dan kekurangan Media Audio Visual

Walaupun media audio visual bisa dikatakan sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tidak bisa dipungkiri media audio visual ini selain terdapat kelebihan juga pasti terdapat kekurangan. Menurut Sulaiman (dalam Syarwah, et al, 2019, hlm 938) kelebihan media audio visual yaitu dapat memudahkan dalam penyampaian materi yang abstrak sehingga tidak timbul kesalah pahaman mengenai materi yang diajarkan. Sejalan dengan penjelasan Usman (dalam Ahmadi & Ibda, 2019, hlm 134) bahwa kelebihan dari penggunaan media audio visual adalah memudahkan guru dalam menjelaskan pembelajaran karena media audio visual mampu menggambarkan suatu proses materi yang diajarkan seperti dalam materi IPAS proses terjadinya/turunya hujan, atau menggambarkan suatu proses terjadinya suatu karya atau kerajinan tangan. Pendapat lain menurut Rositayani, et al (2018, hlm 340) menyebutkan bahwa kelebihan media audio visual ini dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi yang kompleks menjadi sederhana sehingga memudahkan siswa untuk menerima konsep materi tersebut, media ini juga dapat digunakan secara berulang, dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan dapat juga memanfaatkan media gambar bergerak dan suara dalam penyampaian materi pelajaran.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas, proses pembelajaran yang menggunakan media audio visual juga tentunya tidak lepas dari yang

namanya kekurangan, seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2016, hlm 109) bahwa kekurangan media audio visual yaitu tidak bisa secara langsung menyampaikan pesan atau pembelajaran karena hal tersebut akan mengganggu konsentrasi siswa jika videonya pendek, terkadang siswa malah lebih fokus dan senang pada media nya saja dan terus menerus meminta guru untuk memutar video tanpa mereka memahami isi materi. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Asnawir (dalam Ahmadi & Ibda, 2019, hlm 137) bahwa konsentrasi peserta didik akan mudah terganggu karena media audio visual ini tidak bisa diselengi dengan 42 materi yang seharusnya disampaikan juga secara langsung oleh guru dengan cara berhenti sebentar saat media ditayangkan, hal ini akan membuat pesan yang ada dalam video akan sulit tersampaikan, bahkan peralatan yang dibutuhkan untuk dapat melengkapi penggunaan media audio visual ini relatif sangat mahal. Menurut Fitria (2018, hlm 61) kekurangan media audio visual salah satunya yaitu sulitnya untuk dapat melakukan revisi jika sudah digunakan, peralatan yang akan digunakan juga sangat mahal, media ini juga tidak bisa digunakan oleh semua guru tanpa adanya keahlian khusus dalam pembuatan dan penggunaannya, mengingat kembali tidak semua sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap sehingga media ini hanya tidak bisa digunakan oleh semua sekolah yang ada, apalagi disekolah pedesaan yang jarang ada perlengkapan teknologi.

Berdasarkan dari pemaparan para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwasanya media audio visual memiliki kelebihan yang sangat baik yaitu dengan media audio visual ini dapat menarik perhatian siswa, dan memudahkan siswa memahami pembelajaran yang abstrak dengan jelas dan mudah dipahami, dan dapat digunakan secara berulang. Disamping itu media audio visual ini tidak luput dari kekurangan yakni perlunya keahlian khusus dalam pengaplikasian media ini , serta sarana dan prasarana di sekolah harus lengkap untuk bisa menggunakan media audio visual ini, selain itu alat dan perlengkapan media ini relatif mahal.

4. IPAS

a. Pengertian IPAS

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum merdeka, terdiri dari dua elemen, yaitu pemahaman IPAS (Sains dan Sosial) dan keterampilan proses. Pada pembelajaran IPAS (Sains) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), peserta didik difokuskan dalam beberapa penyerhanaan materi IPA yang diharapkan dapat memicu siswa untuk memahami lingkungan dan alam sekitarnya. Menurut Azzahra (2023) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia dengan individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat terbantu dalam memahami konten dan konteks mata pembelajaran IPAS, memperkuat penguasaan literasi dan numerasi serta menjadi kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari (Septiana, 2023). Menurut Wiwik (2023) Pendidikan sains atau IPAS sangat memegang peran penting dalam pengembangan intelektual dan kreativitas siswa. IPAS disusun secara sistematis agar pembelajaran berlangsung interaktif, menginspirasi, menghibung, menantang, mendorong partisipasi aktif dan bertujuan untuk menunjang kreativitas, kemandirian dan psikologi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2014: 136-137) mendefinisikan IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah. Kemudian Menurut Usman Samatowa (2011: 3) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu natural science, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPA) merupakan pengembangan dari kurikulum merdeka yang menggabungkan IPA dan IPS menjadi satu pembelajaran yaitu IPAS. IPAS membantu peserta didik dalam menumbuhkan rasa keingintahuan terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan IPAS

Menurut Kemendikbud (2022) dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat :

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpacu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah dalam aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Mengembangkan pengetahuan dan konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan tentunya mempunyai kaitan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Keterkaitan yang dimaksud bertujuan untuk membantu dalam perolehan informasi berupa data yang relevan, serta sebagai penguat dalam penelitian yang akan dilakukan ini, Adapun beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian dilakukan oleh Rustiana (2014) mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif tipe Group Investigation Berbantuan Media Konkrit Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus II Tampaksiring”. Hasil uji hipotesis menunjukkan thitung sebesar 5,22 sedangkan nilai ttabel dengan taraf signifikan 5% adalah 2,00. Dengan hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pretest Pembelajaran dengan model pembelajaran GI (Group Investigation) (Kelas eksperimen) Pembelajaran Konvensional (kelas kontrol) Aktivitas Belajar Aktivitas Belajar Posttest Hasil Belajar ini dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa yang belajar melalui metode pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media konkret dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Berdasarkan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus II Tampaksiring, Gianyar

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Ma'rufiati Azhari (2017) Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh model group investigation berbantu audio visual terhadap aktivitas dan hasil belajar ipa Siswa kelas v sd di gugus 5 sentolo”. Dihasilkan penelitian dengan simpulan Hasil penelitian menunjukkan (1) Rata-rata skor aktivitas siswa pada kelas eksperimen menunjukkan persentase 75% lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol yaitu 58,90%. (2) Harga t-hitung lebih besar dibandingkan harga t-tabel ($3,466 > 2,023$) dan signifikansi ($0,00 < 0,05$), artinya H_0 diterima yaitu ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kontrol. Besar peningkatan pada kelas eksperimen terlihat pada rata-rata gain ternormalisasi yaitu 0,536 (kategori sedang). (3) Secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan aktivitas dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti penerapan model Group Investigation ($F = 22,843 ; \alpha < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model Pembelajaran GI (Group Investigation) dapat mempengaruhi hasil belajar IPA.

Ketiga, Penelitian dilakukan oleh Atika Rahma Nasution (2019) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Gi (Group Investigation) Terhadap Hasil

Belajar Ipa Di Kelas Iv Sd Negeri 101887 Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”. Hasil uji hipotesis diperoleh Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dapat diketahui bahwa nilai ttabel = 1,671. Selanjutnya dengan membandingkan harga thitung dengan harga ttabel diperoleh bahwa thitung > ttabel yaitu $4,1373 > 1,671$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran GI (Group Investigation) terhadap hasil belajar siswa Pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 101887 Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa ”. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model Pembelajaran GI (Group Investigation) dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa Kelas Eksperimen di SD Negeri 10 Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa.

Keempat, Penelitian dilakukan oleh I Gst A. A. Ari Diantari, Ni Nym Garminah, I Gd Margunayasa (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model Group Investigation dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Perhitungan hasil analisis uji-t, thitung 57 lebih besar dari ttabel yaitu $5,82 > 2,014$ dan rata-rata skor hasil belajar IPA dengan model Group Investigation pada kelompok eksperimen adalah 22,07 yang berada pada kategori tinggi sedangkan rata-rata skor hasil belajar IPA dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol adalah 15,90 yang berada pada kategori sedang. Jadi model pembelajaran Group Investigation berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA.

Kelima, Penelitian dilakukan oleh Karina (2016) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe GI Terhadap Hasil Belajar Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo”. Hasil uji hipotesis diperoleh thitung sebesar 2,596 sedangkan nilai tabel dengan taraf signifikan 5% adalah 2,021. Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

hasil belajar Matematika siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Berdasarkan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo.

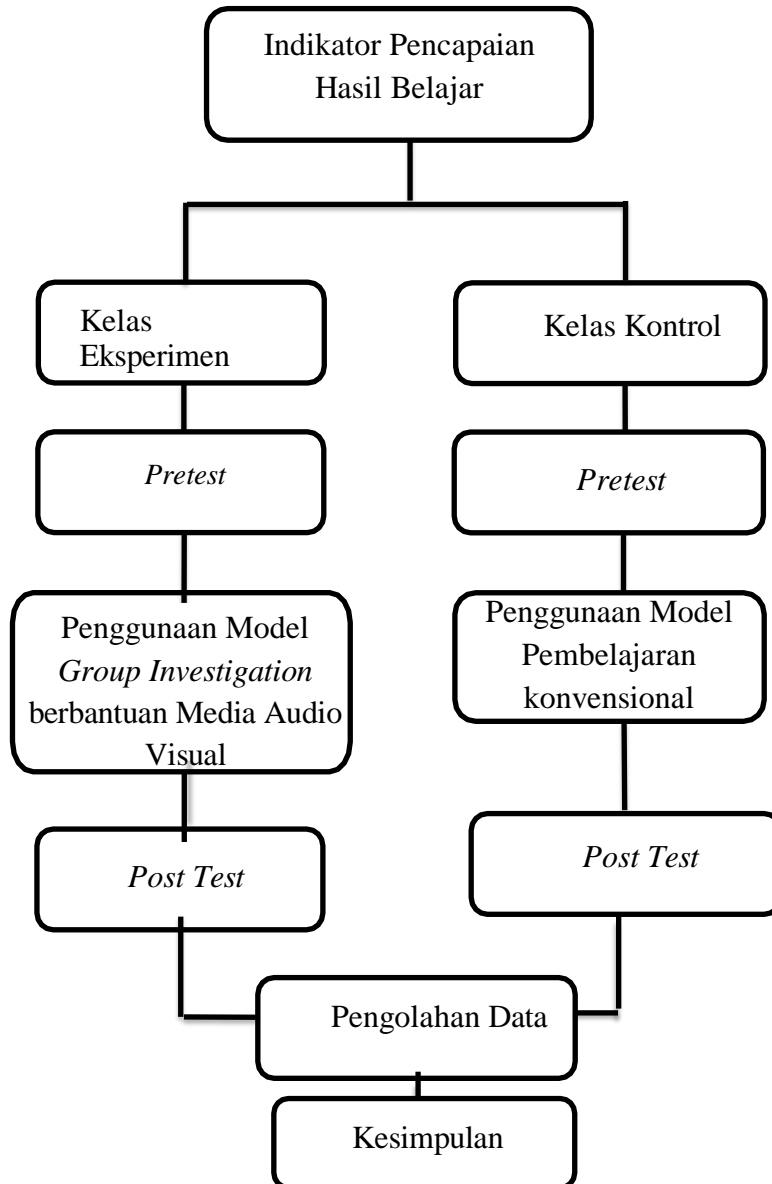
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Syahputri et al., 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut : pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu hasil belajar IPAS peserta didik (indikator hasil belajar yaitu ranah kognitif). Sampel yang akan dilakukan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas akan diberikan *pretest* (tes awal) terlebih dahulu, kemudian kedua kelas akan diberikan perlakuan yang dimana kelas eksperimen akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan media audio visual sedangkan kelas kontrol akan menggunakan pembelajaran konvensional.

Setelah kedua kelas diberikan perlakuan langkah selanjutnya adalah dilakukan lagi *posttest* (tes akhir), soal yang diberikan dalam *posttest* merupakan soal yang sama diberikan saat *pretest*. Langkah selanjutnya adalah analisis data hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik untuk melihat apakah ada peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*. Langkah terakhir yaitu kesimpulan, yang menyimpulkan apakah terdapat peningkatan hasil peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation*

berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1 1 Skema Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan pendapat mengenai peristiwa atau kejadian. Menurut Mukhtazar (2020), hlm. 57 “Asumsi yaitu suatu anggapan atau

dugan sementara yang bertujuan memberikan kepatian walaupun itu hanya anggapan serta landasan berpikir yang diartikan untuk sementara waktu”.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan diatas, maka peneliti berpendapat atau berasumsi terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan Media Audio Visual terhadap hasil belajar peserta didik di SDN 032 Tilil. Hal ini disebabkan implementasinya guru menggunakan model pembelajaran dan dan cara penyampaian yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, karena sifatnya sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul (Sugiono dalam Linda, 2023). Sedangkan menurut (Abdullah, 2015) Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak di uji kebenarannya melalui penelitian, dikatakan sebagai jawaban sementara karena hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan dalam perumusan masalah, sedangkan kebenaran yang sesungguhnya dari hipotesis itu perlu di uji secara empiric melalui analisis data di lapangan, tetapi tidak semua penelitian memerlukan hipotesis.

Berdasarkan pemaparan pada kerangka pemikiran di atas, didapatkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis penelitian pada rumusan masalah pada poin nomor 1:

H₀: Pelaksanaan proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan Media Audio Visual tidak berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan model pembelajaran tersebut.

H₁: Pelaksanaan proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan Media Audio Visual berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan model pembelajaran tersebut.

Hipotesis penelitian pada rumusan masalah pada poin nomor 2:

H₀: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan Media Audio Visual model pembelajaran konvensional .

H₁: Terdapat perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan Audio Visual dengan model pembelajaran konvensional.

Hipotesis penelitian pada rumusan masalah pada poin nomor 3:

H₀: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan Media Audio Visual terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPAS .

H₁: Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan Audio Visual Visual terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPAS.